
PENDIDIKAN ETIKA DAN GENDER DALAM TEKS *SATUA I TUUNG KUNING*

Oleh**Ida Bagus Gede Paramita****STAHN Mpu Kuturan Singaraja****Email: ibgparamita@gmail.com****Abstract**

Gender inequity occurs in various aspects of life, including literary works. One of the literary works that describe inequity towards women is *Satua I Tuung Kuning*. Inequity towards women reflected in the *satua I Tuung Kuning* is a discrimination against women in a family. Women was put in the second position in a family. Husband could not fulfill his obligations as a good husband in the household. The reason is that patriarchal culture has a strong basic in the social construction become unfair in giving women opportunities. Women also lack awareness to improve their quality.

Keywords: Ethics, Gender Education & Text *Satua I Tuung Kuning*.

PENDAHULUAN

Isu ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, kesehatan, hukum, dan sebagainya. Tidak dipungkiri pula bahwa ketidakadilan gender juga ditemukan dalam bidang sastra sejak berabad-abad yang lalu (sejak karya sastra itu ada yang sifatnya anonim). Menurut Fakih (2006: 13), ketidakadilan gender merupakan sistem terstruktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Sejak berabad-abad yang lalu, Bali berada di bawah ideologi Patriarkhi. Ideologi ini pula yang tercermin dalam karya sastra masyarakat Bali. Karya sastra diciptakan oleh pengarang, di mana pengarang tersebut merupakan anggota atau bagian dari masyarakat. Dengan demikian, karya sastra yang tercipta merupakan cerminan kehidupan masyarakatnya kemudian akan di baca kembali oleh masyarakat tersebut. Begitulah alur karya sastra itu diciptakan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Di manapun karya sastra itu diciptakan akan menggambarkan keadaan masyarakat di tempat karya sastra itu lahir.

Salah satu karya sastra atau cerita rakyat Bali (folklore) yang menggambarkan

adanya ketidakadilan terhadap perempuan adalah *satua I Tuung Kuning*. *Satua* ini merupakan salah satu karya sastra yang terkenal dalam kehidupan masyarakat Bali bahkan menjadi gambaran keadaan sosial masyarakat Bali yang sesungguhnya. Di dalamnya tercermin ideologi Patriarkhi yang sangat kental serta unsur ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini membuktikan bahwa sejak karya sastra ini ada telah terjadi ketidakadilan terhadap perempuan. Perempuan diposisikan sebagai orang kedua dalam berbagai bidang kehidupan bahkan dalam sastra sekalipun perempuan mengalami ketidakadilan. Padahal karya sastra merupakan salah satu unsur pendidikan yang juga sebagai faktor penentu dalam kerangka berfikir masyarakat. Jika hal-hal yang diajarkan kepada anak-anak sejak dini sudah mengandung bias gender maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terus tertanam dalam dirinya hingga anak tersebut dewasa dan berumah tangga.

I Tuung Kuning sebagai tokoh utama dalam cerita ini merupakan seorang anak perempuan yang diperlakukan tidak adil oleh ayahnya yang menginginkan kelahiran anak laki-laki dalam keluarga. Namun, sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya, *I Tuung Kuning* tidak membenci ayahnya bahkan ia rela berkorban demi memenuhi kehendak ayahnya.

Cerita ini sangat menarik dan menjadi ikon dalam kehidupan masyarakat Bali, di mana kenyataannya kelahiran anak laki-laki sebagaimana besar lebih diharapkan dalam sebuah keluarga dibandingkan dengan kelahiran anak perempuan. Padahal, di manapun itu kelahiran seorang anak bahkan anak laki-lakipun hanya akan bisa lahir dari rahim seorang perempuan. Jika kehadiran anak perempuan tidak diharapkan, bagaimana bisa seorang laki-laki akan lahir ke dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa telah terjadi hegemoni kekuasaan laki-laki terhadap perempuan sejak zaman dahulu ketika *satua* ini berkembang. Dalam *Satua I Tuung Kuning* sekaligus tercermin bahwa seorang laki-laki (suami) telah melakukan hegemoni terhadap perempuan (istri) dan sebagai seorang ayah yang melakukan hegemoni terhadap anak perempuannya.

LANDASAN TEORI

Menurut Ratna (2006: 105), sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Sedangkan sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap keberadaan tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan.

Semiotika adalah salah satu metode yang paling interpretatif dalam menganalisa teks. Salah satu keuntungan analisis semiotik adalah dapat diterapkan pada sebagian besar teks. Kajian semiotik terhadap *Satua I Tuung Kuning* harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks masyarakat Bali. Dengan semiotika, bahasa sosial dalam teks *Satua I Tuung Kuning* dapat dipahami dari kode dibalik tanda dan teks tersebut. Dalam semiotika sosial, penilaian terhadap karya sastra ini memberikan kemungkinan untuk menjelaskan hakikat masyarakat secara lebih luas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ratna (2006: 117) bahwa makna tanda-tanda bukan milik dirinya sendiri, tetapi

berasal dari konteks di mana ia diciptakan, dan di mana ia tertanam. Semiotika sosial mempunyai implikasi lebih jauh dalam kaitannya dengan hakikat teks sebagai gejala yang dinamis. Dengan teori semiotika diharapkan pemberian makna terhadap *satua I Tuung Kuning* dapat dilakukan secara lebih mendalam khususnya terhadap kehidupan masyarakat Bali.

Selain itu juga digunakan teori hegemoni. Gramsci (dalam Simon 2000: 22) menyatakan, Teori hegemoni sangat tepat digunakan untuk memahami isi dan makna *Satua I Tuung Kuning*. Teks *Satua I Tuung Kuning* secara sepintas menggambarkan bagaimana seorang laki-laki (suami) melakukan hegemoni terhadap perempuan (istri dan anaknya) dalam suatu kehidupan rumah tangga. Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lainnya. Kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemonik, adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. Ditambahkan lagi oleh Gramsci (dalam Barker, 2004: 62) bahwa hegemoni berarti situasi di mana suatu 'blok historis' faksi kelas berusaha menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan, dan terlebih lagi, dengan konsensus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara/ prosedur kerja. Penelitian terhadap teks *Satua I Tuung Kuning* menggunakan metode kualitatif, dengan memberikan perhatian pada teks dalam hubungannya dengan konteks sosial kultural masyarakat Bali. Menurut Muhadjir (1992: 24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati berdasarkan fenomena pendekatan holistik (utuh).

Dalam artikel ilmiah ini digunakan pula metode kualitatif dengan ilmu kajian budaya (*cultural studies*) yaitu kajian budaya simbolik. Kajian budaya simbolik adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku (Spradley, 1997: 121). Dengan demikian, artikel ilmiah ini juga berorientasi pada penafsiran yang objektif (hermeneutika) dalam menjelaskan, mengungkapkan makna simbolik dalam teks *Satua I Tuung Kuning*. Kemudian, untuk memahami isi teks *Satua I Tuung Kuning* secara utuh digunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Data yang dianalisis pada artikel ilmiah ini bersumber pada naskah *Satua I Tuung Kuning*. Data primer dalam penelitian ini adalah teks *Satua I Tuung Kuning*. Data sekunder adalah segala informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada orang-orang yang mempunyai apresiasi, kecintaan, dan kemampuan dalam bidang sastra dan budaya Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pendidikan Etika dalam satua I Tuung Kuning

Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (ahlak), nilai mengenai benar atau salah yang dianut masyarakat. Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum sebagai suatu perbuatan, sikap, kewajiban dan lainnya (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1982).

Dalam *satua I Tuung Kuning* ajaran etika khususnya pendidikan moral sangat nampak pada tokoh I Tuung Kuning. Dalam cerita ini menekankan, seorang anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Sosok I Tuung Kuning tidak diharapkan kehadirannya di dunia dan hendak dibunuh oleh ayahnya, hanya karena dia terlahir sebagai perempuan, sebuah perlakuan diskriminasi. Tetapi menariknya tokoh I Tuung Kuning tidak

menaruh rasa dendam sedikitpun, ini merupakan ciri manusia yang memiliki nilai relegiusitas yang tinggi. Ia tidak memiliki pikiran buruk yang menghambatnya melakukan kewajibannya sebagai anak. Rasa hormatnya kepada orang tua patut dijadikan tauladan bagi generasi muda dewasa ini, di tengah memudarnya nilai moral anak-anak muda karena pengaruh pergaulan.

Etika dalam ajaran Hindu sering dimaknai dengan ajaran *susila*. *Susila* mengandung arti perbuatan (laksana, tingkah laku) yang baik. Ajaran *susila* dapat kita lihat dalam teks I Tuung Kuning diantaranya ajaran *Tat Twam Asi* yang berarti kamu, saya adalah kamu dan segala mahluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Pengamalan ajaran *Tat Twam Asi* dilukiskan dalam tokoh I Tuung Kuning sangat berbakti kepada orang tua. Rasa baktianya tidak berkurang ketika ia hendak dibunuh oleh ayahnya sendiri. Tidak ada dendam dan rasa marah sedikitpun menerima perlakuan seperti itu. Bahkan ketika ia menyaksikan dari surga, ayahnya yang bersedih dan menyesali perbuatannya. Inginlah ia untuk turun dan menemui ayahnya. Secara implisit dapat dimaknai kesedihan yang dirasakan ayahnya juga ikut dirasakan oleh I Tuung Kuning.

Tokoh I Tuung Kuning benar-benar merupakan ciri-ciri manusia utama. Mengedepankan perbuatan *dharma* dan dapat mengekang perbuatan *adharma*. Dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan :

Lawan ta waneh, terangen-angen dosa ning len, pisanungun ujarakenang parapawada, gunanya, mwanng ulahnya, rahayu juga kenget nira, tatan hana gantanira manasara sakeng sistacara apageh juga sira ri maryadanira, mangkana laksana sang sadhu, sira purusotama ngaranira waneh (S.S. 307).

Terjemahan :

Dan lagi sang *sadhu* tidak memikirkan dosa atau cacat orang lain, pun tidak akan

mengeluarkan kata-kata apapun tentang celaan atau teguran dari pihak lain, hanya kebajikan dan perbuatan baik pihak lain saja dipikirkan beliau, dan sama sekali tidak ada kemungkinan beliau akan menyimpang dari perilaku orang arif, melainkan tetap teguh berpegang pada susila dan sopan santun. Demikianlah laksana sang sadhu. Beliau disebut pula orang utama.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* juga dapat kita petik dalam *satua I Tuung Kuning*. *Trikaya Parisudha* adalah tiga macam perilaku yang harus disucikan, yaitu *manacika* (pikiran), *wacika* (perkataan) dan *kayika* (perbuatan). Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik. (*Upadesa*, 2001:53). Perilaku tokoh I Tuung Kuning juga mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, khususnya ajaran *manacika parisudha* (pikiran yang baik), seperti kutipan teks *satua I Tuung Kuning*:

“*Nah lautang bapa, matiang tiang, anak bapa nguasaang dewek tiange buka angganing pamula-mulaan, anak bapa mamula lamun bapa lakat ngabut, tiang sing ja lakar mepelawanan, nah lautang suba bapa!. Keto abetne I Tuung Kuning.*”

Terjemahan :

“Ya, silahkan ayah, bunuh saya, karena yang berkuasa atas diri saya seperti sebuah tanaman, ayah yang menanam kalau ayah akan mencabutnya, saya tidak akan melawan. Silahkan saja ayah”, begitu katanya I Tuung Kuning.

Dari kutipan teks di atas jelas tersurat bahwa I Tuung Kuning selalu berpikir baik, menyerah dan pasrah kepada ayahnya. Tidak akan melakukan perlawanan karena taat dan patuhnya I Tuung Kuning terhadap ayahnya. Berbakti kepada orang tua merupakan tindakan yang diajarkan oleh agama, sebaliknya menentang orang tua adalah perbuatan yang dilarang oleh agama.

Bentuk Pendidikan Gender dalam *satua I Tuung Kuning*

Ketidakadilan gender (secara umum) termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2006: 13)

Berdasarkan hal di atas, sesuai dengan kajian ini yang membicarakan tentang ketidakadilan terhadap perempuan dalam cerita rakyat/*satua I Tuung Kuning* maka dapat diketahui bahwa ketidakadilan gender dalam cerita ini menitikberatkan pada kaum perempuan yang menjadi korbannya (di mana dalam ketidakadilan gender, laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai peluang menjadi korban). Ketidakadilan terhadap perempuan yang tercermin dalam *satua I Tuung Kuning* adalah diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam sebuah keluarga. Perempuan menjadi orang yang dinomorduakan dalam keluarga. Seorang suami tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang suami yang baik dalam rumah tangga. Ia meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua untuk pergi berjudi sabung ayam. Tidak hanya itu, dalam kepergiannya tersebut ia berpesan kepada istrinya jika kelak anak yang lahir laki-laki maka harus dipelihara dengan baik namun jika yang lahir perempuan maka harus di bunuh untuk dijadikan makanan ayam jago. Hal ini membuktikan bahwa diskriminasi itu telah dilakukan atau direncanakan sebelum anak perempuan itu terbukti lahir.

Dalam karya sastra ini mencerminkan bahwa nilai perempuan sepertinya lebih rendah daripada ayam jago. Jangankan untuk disetarakan dengan laki-laki, untuk bernilai lebih tinggi dari ayam jago pun rasanya sangat jauh. Dengan kata lain, perempuan adalah orang yang dinomorduakan (atau bahkan lebih), hal tersebut dapat dilihat dari kutipan

perkataan I Puduk (suami dalam *satua I Tuung Kuning*) di bawah ini:

“Wayan, Wayan, mani oke lakar luas joh, ne nyai kene beling gede, oke tonden karoan makelon okene luas, sing satonden okenen teka nyai suba ngelah panak, lamun muani anake cerik, melang men miara, lamun luh matiang dogen tendasne, bang men lantas kurungane tuyuh ngedenang dogen magadangin peteng lemah, suba dogen kelih pisagane manjakang”

Terjemahan:

“Wayan, Wayan, besok saya akan pergi jauh, sekarang kamu (menyebut panggilan perempuan dengan istilah kasar dengan bahasa Bali) sedang hamil besar, saya belum pasti lamanya pergi, jika sebelum saya datang kamu sudah punya anak, bila laki-laki bayinya, baik-baik pelihara, bila perempuan bunuh saja kepalanya beri makan ayam jago, repot membesarkan, merawat siang malam, sesudah besar orang lain yang mengambil”

Diskriminasi terhadap perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex*-seperti juga sering disebut sebagai ‘warga kelas dua’- yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan (Abdullah, 2003: 3). Jika dilihat dari kenyataan, hal ini memang tidak dipungkiri kebenarannya. Karya sastra Bali menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Bali yang sebenarnya. Dalam kehidupan masyarakat Bali, kesetaraan gender belum dapat dinikmati oleh kaum perempuan. Apalagi sampai saat ini masyarakat Bali masih menganut sistem Patriarkhi. Gender merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat. Namun, tidak terbantahkan pula dalam mengkonstruksi hal tersebut hanya dipengaruhi oleh pola pemikiran laki-laki saja. Maka tidak heran jika perempuan hanya sebagai orang nomor dua dalam masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga. Semakin lama, jika semakin kecil kesempatan yang diberikan terhadap perempuan dalam segala bidang kehidupan (termasuk dalam rumah tangga), maka semakin besar kekuatan yang diperoleh laki-laki untuk menindas kaum

perempuan. Keadilan hanya akan dapat diperoleh jika terjadi perlawanan dan gerakan untuk mempertimbangkan keberadaan perempuan dengan memberikan kesempatan kepada perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Sesuai dengan hal tersebut, dalam *satua* ini mula-mula memang perempuan (istri) yang mengalami ketidakadilan beserta calon anak perempuannya hanya diam saja tidak melakukan perlawanan apapun, namun pada konflik cerita gerakan perlawanan itu mulai muncul. Perlawanan pertama yang dilakukan sang istri untuk menyelamatkan anak perempuannya adalah diam-diam ia tidak mengikuti perintah suaminya untuk membunuh anak perempuannya. Meskipun perlawanan ini masih dilakukan secara tersembunyi, namun upaya untuk mencegah ketidakadilan telah tergambar dilakukan oleh kaum perempuan. Seperti halnya dalam kehidupan nyata masyarakat Bali, karena tidak seimbangnyanya kekuasaan, usaha untuk mencapai kesetaraan gender itu selalu gagal. Demikian pula dalam *satua I Tuung Kuning*, perlawanan itu gagal dan ketidakadilan dalam bentuk kekerasan psikologis kembali menimpa sang istri, seperti pada kutipan berikut:

“Ye, dadi mendep, katagih sibak tendas nyaine. Sing nyak ngangken tektek kai tendas ibane” keto abetne I Puduk, nu kone mendep kurenanne. “Sing nyak masaut, mabudi dadi amah-amahan siap?” keto abetne i Puduk. Ngangken lantas kurenanne”

Terjemahan:

“Lo, kenapa diam, mau dibelah kepalamu (*nyai*-sebutan kasar untuk perempuan). Tidak mau menjawab akan kucincang (*kai*-sebutan kasar) kepalamu (*iba*-sebutan kasar)” begitu kata I Puduk, masih juga diam istrinya. “Tidak mau menjawab, mau menjadi makanan ayam?” begitu kata I Puduk. Lalu menjawablah istrinya.

Kutipan di atas merupakan kutipan perkataan I Puduk yang kasar terhadap istrinya. Ia menanyakan keberadaan anak perempuannya yang ingin segera ia bunuh namun dengan cara kekerasan psikologis

terhadap istrinya. I Puduk melayangkan kata-kata kasar dan ancaman terhadap istrinya. Hal ini menandakan kekuasaan rumah tangga dalam cerita ini sepenuhnya berada di tangan laki-laki dan perempuan tidak kuasa melawan.

Bentuk ketidakadilan lainnya adalah kekerasan fisik terhadap perempuan. Ketidakadilan tersebut kembali terjadi ketika *I Tuung Kuning* (anak perempuan I Puduk) tumbuh remaja. Ayah I Tuung Kuning membawanya pergi jauh untuk membunuhnya, kesalahannya karena ia lahir sebagai anak perempuan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Dini suba mreren Tuung Kuning! Nah da nyai buin ngliunang omong, nyai lakar anggon bapa amah-amahan siap, salah nyaine baan nyai tumbuh dadi jlema luh”. Kacrita jani dedarine di kadewatan nyingakin I Tuung Kuning nagih matianga teken bapanne. Akijapan ida suba nekede di tongosne I Tuung Kuning, mara amenganga blakas I Tuung Kuning teken bapane, lantas saupa teken dedarine silurina aji gedebong. Gedebonge dadi lonto kone I Tuung Kuning tingalina teken bapane. Gedebonge ento kone tektek, suba dekdek abana lantas mulih baanga siape ngamah.

Terjemahan:

“Di sini sudah berhenti Tuung Kuning! Ya jangan kamu (*nyai*-sebutan kasar) banyak omong, kamu akan saya jadikan makanan ayam, salahmu karena kamu tumbuh menjadi orang/anak (*jlema*-sebutan kasar) perempuan”. Diceritakan sekarang bidadari di surga melihat I Tuung Kuning ingin dibunuh oleh ayahnya. Sekedipan mata ia (bidadari) sudah sampai di tempat Tuung Kuning, baru digayuh kapak I Tuung Kuning oleh ayahnya, lalu diselamatkan oleh bidadari diganti dengan batang pisang. Batang pisang itu menjadi Tuung Kuning dilihat oleh ayahnya. Batang pisang itulah yang dicincang, setelah hancur dibawa pulang diberi makan ayam.

Penyebab diskriminasi Gender dalam *satua I Tuung Kuning*

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan terhadap perempuan dalam *satua I Tuung Kuning* adalah sebagai berikut:

- Faktor dari luar:

1. Prinsip keturunan Patrilineal yang dianut oleh keluarga umat Hindu di Bali, khususnya dalam cerita ini merupakan folklore atau cerita rakyat Bali. Cerita rakyat Bali menggambarkan keadaan nyata sosial budaya masyarakat Bali. Mendapatkan anak laki-laki merupakan sebuah keharusan yang mutlak bagi I Puduk (serta orang-orang Bali setipe I Puduk yang masih berpikiran sempit tentang cara mendapatkan anak serta tentang kesetaraan gender). Seperti yang dikatakan Suwena (2007: 165) bahwa prinsip keturunan Patrilineal dan tradisi sistem pewarisan ini menimbulkan problema terhadap orang tua yang tidak mempunyai anak kandung yang berjenis laki-laki (*purusa*) karena semua anak kandungnya perempuan (*pradana*). Dalam beberapa kasus disebutkan, pasangan suami-istri yang tidak mempunyai anak laki-laki merasa tidak puas dan dihantui rasa kekhawatiran mengenai keadaan hidupnya pada usia lanjut nanti, setelah anak perempuannya kawin.
2. Konstruksi sosial masyarakat yang menciptakan suasana di mana laki-laki lebih dominan daripada perempuan dari segala bidang kehidupan. Konstruksi ini berasal dari keputusan sepihak kaum laki-laki padahal yang ikut menjalankan juga kaum perempuan. Mau tidak mau sistem ini juga mempengaruhi kehidupan rumah tangga.
3. Pembagian kekuasaan yang tidak seimbang dalam rumah tangga di mana kekuasaan laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

4. Tidak adanya kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk mengemukakan pendapatnya dalam kehidupan rumah tangga.
 5. Adanya pemikiran (kolot) bahwa anak perempuan tidak setara dengan laki-laki atau lebih berharga dari laki-laki sebab di kemudian hari anak perempuan akan pergi meninggalkan keluarga untuk menikah sehingga hanya akan repot memelihara dari kecil.
 6. Stereotip terhadap perempuan yang lemah dan laki-laki sebagai satu-satunya penerus kelangsungan hidup keluarga/penetus keturunan.
 - Faktor dari dalam diri perempuan:
 1. Tidak adanya perlawanan kuat (dan terang-terangan) dari pihak perempuan terhadap ketidakadilan yang menimpanya atau pihak perempuan yang diam saja menerima keadaan tersebut dan menganggap hal itu merupakan bagian dari kodrat.
 2. Pemikiran yang telah tertanam dalam diri perempuan tentang kaumnya sebagai kaum nomor dua yang memang lemah dan mempercayakan segala urusan kepada laki-laki.
 3. Kurang adanya penghargaan terhadap diri sendiri untuk memperjuangkan harga dirinya.
 4. Tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak sadar telah diperlakukan tidak adil dan menganggap hal tersebut biasa saja.
- memudarnya nilai moral anak-anak muda karena pengaruh pergaulan
2. Bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam *satua I Tuung Kuning* yakni: (1) Diskriminasi atau menjadi orang yang dinomorduakan dalam keluarga-dianggap tidak penting-pendapatnya tidak diikutsertakan dalam pengambilan suatu keputusan; (2) Mendapat kekerasan psikologis berupa kata-kata kasar (seperti sebutan *nyai, iba, jlema luh*) dan kata-kata ancaman dari suami; dan (3) Mendapat kekerasan fisik berupa tindakan percobaan pembunuhan dan tindakan pembunuhan dari laki-laki.
 3. Faktor penyebab diskriminasi gender dalam *satua I Tuung Kuning* disebabkan oleh prinsip keturunan Patrilineal yang dianut oleh orang Bali (beragama Hindu) yang membuat setiap keluarga berpikiran mutlak harus mempunyai anak kandung laki-laki sebagai penerus keturunan, konstruksi sosial masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai posisi kedua dalam segala bidang kehidupan termasuk dalam rumah tangga hanya karena jenis kelaminnya, pembagian kekuasaan yang tidak seimbang dalam rumah tangga, tidak ada kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk mengemukakan pendapatnya, tidak dipergunakannya kesempatan oleh perempuan untuk memberikan perlawanan terhadap ketidakadilan yang menimpanya, belum berani melakukan perlawanan secara terang-terangan atas keputusan suami dalam rumah tangga, stereotip yang negatif terhadap perempuan (perempuan makhluk lemah), kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri (perempuan), rendahnya tingkat pendidikan perempuan, dan pemikiran yang tertanam dalam diri perempuan untuk mempercayakan segala urusan kepada laki-laki dan menganggap semua adalah kodratnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk Pendidikan Etika dalam teks *satua I tuung Kuning* ajaran Susila yang meliputi Tat Twam Asi dan Tri Kaya parisudha yang dapat dijadikan tauladan bagi generasi muda dewasa ini, di tengah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Irwan. 2003. "Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan" (dalam *Sangkan Paran Gender*, T.O Ihromi (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [2] Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [3] Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Grafiti Pers.
- [4] Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Lawa, Arya Manuaba I.B. Tt. "Satua Bekal Moral Bagi Anak-Anak" (HYPERLINK "<http://www.google.com>" <http://www.google.com> diakses tanggal 9 Januari 2010)
- [6] Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [7] Ratna, Nyoman Kutha. 2004. "Orasi Ilmiah Relevansi Teori-teori Poststrukturalisme Dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-aspek Kebudayaan Kontemporer Pada Umumnya" (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Sastra Pada Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar).
- [8] Anonim, 2005. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Anonim, 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Spradley, James P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [11] Sudarta, Wayan. 2006. "Distribusi Kekuasaan Suami Istri Rumah Tangga Petani Lapisan Bawah pada Beragam Pekerjaan Pertanian Sawah dan Rumah Tangga" (dalam *Kembang Rampai Wanita Bali*). Denpasar: Unud.
- [12] Suwena, I Wayan. 2007. "Konstruksi Gender Pada Etnis Bali Dari Perspektif Klasifikasi Dualistik" (dalam *Pustaka Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*). Denpasar: Yayasan Guna Widya, Fakultas Sastra Unud.
- [13] Tinggen, I Nengah. 2003. " Satua I Tuung Kuning" (dalam *Satua-satua Bali XIII*). Singaraja: Indra Jaya.